



ANALISA TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA SISWI KELAS X - XI DI SMK AL-ASROR GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

Widyah Setiyowati¹⁾, Titik Kurniawati²⁾, Dwi Jayanti³⁾

^{1), 2), 3)}Akademi Kebidanan Abdi Husada Semarang.

E-mail: widyahsetiyowati@gmail.com, kurniawati2233@yahoo.co.id, dwijayanti813@gmail.com.

ABSTRAK

Masa remaja adalah suatu tahap dengan perubahan yang cepat dan penuh tantangan yang sulit. Berbagai tantangan ini kadang-kadang sulit diatasi walaupun secara fisik sudah dewasa namun secara psikologis belum tentu. Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pada usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekita 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki perilaku pacaran tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pada Siswi Kelas X-XI Di SMK Al-Asror Gunungpati, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Menurut sifat dasar penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X-XI Tahun Ajaran 2018/2019 di SMK Al-Asror Gunungpati Kota Semarang. sejumlah adalah 35 responden. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling pada keseluruhan populasi. Analisa data pada penelitian ini menggunakan Uji *chi square* yang dilakukan untuk mencari hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual diperoleh hasil *p value* sebesar 0,195 (0,195 \square 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual . Saran Ditujukan kepada Tenaga Kesehatan, Peneliti, Institusi dan Masyarakat Khususnya remaja putri hendaknya tetap menjaga perilaku positif yang selama ini telah diterapkan

Kata Kunci : Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Perilaku Seksual.

ANALYSIS OF HEALTH KNOWLEDGE LEVELS REPRODUCTION WITH SEXUAL BEHAVIOR IN CLASS X - XI STUDENTS IN SMK AL-ASROR GUNUNGPATI SEMARANG CITY

ABSTRACT

*Adolescence is a stage of rapid change and full of difficult challenges. These challenges are sometimes difficult to overcome despite being physically mature but psychologically uncertain. Some groups of adolescents experience confusion about what to do and what not to do. At the age of 15-19 years, the largest proportion of dating was first aged 15-17 years. About 33.3% of female teenagers and 34.5% of male teenagers aged 15-19 start dating when they are not yet 15 years old. At that age it was feared that he did not yet have unhealthy courtship behavior, including pre-marital sex. The purpose of this study was to analyze the Relationship between Reproductive Health Knowledge Levels and Sexual Behavior in X-XI Grade Students at Al-Asror Gunungpati Vocational School, Semarang City. This study uses a cross sectional design. According to the nature of the study, this research is a type of correlation analytic study. The population in this study were students of class X-XI 2018/2019 Academic Year at Al-Asror Vocational School Gunungpati Semarang City. a number are 35 respondents. The sampling technique in this study used a total sampling technique in the entire population. Analysis of the data in this study using the *chi square* test conducted to look for the relationship between the level of knowledge. Adolescent girls about reproductive health with sexual behavior obtained *p value* of 0.195 (0.195 \square 0.05) then it can be concluded that H_0 is accepted H_a is rejected, meaning that there is no relationship between the level of knowledge about reproductive health with sexual behavior.. Suggestions Aimed at Health Workers, Researchers, Institutions and Society Especially young women should continue to maintain positive behavior that has been applied so far.*

Keywords: Knowledge, Reproductive Health, Sexual Behavior.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) 2013 jumlah penduduk Indonesia pada 2018 mencapai 265 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta jiwa atau sekitar 18% dari jumlah penduduk.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja berlangsung melalui 3 tahapan yang masing-masing ditandai dengan isu-isu biologik, psikologik dan sosial.

Pada usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekita 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka berumur berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki perilaku pacaran tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah.

Masa remaja adalah suatu tahap dengan perubahan yang cepat dan penuh

tantangan yang sulit. Berbagai tantangan ini kadang-kadang sulit di atasi walaupun secara fisik sudah dewasa namun secara psikologis belum tentu. Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, antara lain boleh tidaknya pacaran, onani, nonton Bersama atau berciuman. Masa remaja adalah suatu tahap dengan perubahan yang cepat dan penuh tantangan yang sulit. Berbagai tantangan ini kadang-kadang sulit di atasi walaupun secara fisik sudah dewasa namun secara psikologis belum tentu. Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, antara lain boleh tidaknya pacaran, onani, nonton Bersama atau berciuman.

Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan seks pra nikah dibandingkan perempuan. Dibandingkan tahun 2007, presentasi pada tahun 2012 cenderung meningkat kecuali pada perempuan usia 15-19 tahun. Dari suvey yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pra nikah tersebut sebagian besar karena penasaran atau ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang

ketrampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.

Di Indonesia ada sekitar 16-20% dari remaja yang berkonsultasi telah melakukan hubungan seks pranikah, jumlah kasus ini cenderung naik. Hal tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah kasus aborsi di Indonesia yang mencapai 2,3 juta per tahun. Di Jawa tengah ada sekitar 60 perempuan yang melakukan aborsi perbulan atau sekitar 720 per tahun. Tragisnya 15-30% dari perilaku aborsi itu adalah remaja yang berstatus siswi SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas), hal ini menunjukkan rentannya remaja terhadap masalah seks bebas.

Remaja kelompok usia 15-19 tahun merupakan remaja yang berada pada tahap awal perubahan psikologis. Sebanyak 43,7% remaja berpendidikan SMA pernah melakukan hubungan seks pra nikah sebesar 27,1% dan remaja berpendidikan SD sebesar 18,1%. Sebagian besar remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah adalah remaja dengan teman yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah presentase 95,1%. Sarwono (2003) banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah, yaitu: meningkatnya libido seksual, pergaulan yang semakin bebas,

penundaan usia perkawinan, larangan seksual atau tabu, pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah. Salah satu faktor yang akan dibahas adalah pengetahuan kesehatan reproduksi yang meliputi kebersihan alat genital, akses terhadap pendidikan kesehatan, penyakit menular seksual (PMS), pengaruh media massa, akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau, dan hubungan harmonis dengan kedua orang tuanya. Pengetahuan kesehatan reproduksi ditentukan dengan bagaimana remaja tersebut dalam merawat dan menjaga kebersihan alat-alat genitalnya. Pemahaman tentang perkembangan seksual termasuk pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu pemahaman yang penting diketahui, karena masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual dewasa. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada remaja amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, karena pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, social dan seksual. Pemahaman yang benar tentang seksualitas manusia amat diperlukan khususnya untuk para remaja demi perilaku seksualnya dimasa dewasa sampai nanti mereka menikah dan memiliki anak.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pada Siswi Kelas X - XI Di SMK Al-Asror Gunungpati Kota Semarang Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pada Siswi Kelas X-XI Di SMK Al-Asror Gunungpati, Kota Semarang. Hipotesis penelitian ini adalah H_0 jika tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, H_a jika ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan hipotesis berdasarkan pada tingkat kemaknaan sebagai berikut jika tingkat kemaknaan $> 0,05$ maka H_0 diterima sebaliknya jika tingkat kemaknaan $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar bisa mendapatkan gambaran tentang pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan bagaimana perilaku remaja berkaitan dengan kesehatan reproduksinya sehingga dapat memberikan masukan juga kepada pembuat kebijakan untuk meningkatkan program kesehatan reproduksi remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Menurut sifat dasar

penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik korelasi Dengan menghubungkan variable independen (bebas) yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi dan variable dependen (terikat) yaitu perilaku seksual yang dilakukan di SMK Al-Asror Gunungpati Kota Semarang pada bulan November 2018 - Mei 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X-XI di SMK Al-Asror Gunungpati Kota Semarang. sejumlah adalah 35 responden. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan editing, coding, scoring, tabulating dan entry. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswi Kelas X-XI SMK Al-Ashor Semarang

Pengetahuan	Jumlah	%
Baik	29	82,9
Cukup	6	17,1
Total	35	100

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat

pengetahuan Baik sebanyak 29 responden (82,9%). Hal ini memberikan gambaran bahwa responden sudah banyak yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi secara baik.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil, tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.

B. Perilaku Seksual

Tabel 2. Distribusi Perilaku Seksual Pada Siswi Kelas X-XI SMK Al-Ashor Semarang

Perilaku	Jumlah	%
Negatif	15	42,9
Positif	20	57,1
Total	35	100

C. Analisa Bivariat

Tabel 3.
Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual

		Perilaku Seksual					
		Negatif		Positif		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri	Baik	18	62,1	11	37,9	29	100
	Cukup	2	33,3	4	66,7	6	100
Total		20	57,1	15	42,9	35	100

Distribusi responden berdasarkan tabel 2. diatas perilaku menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 20 responden (57,1%) memiliki perilaku yang Positif. Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulasi atau suatu tindakan yang dapat di amati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan baik di sadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Banyaknya responden yang memiliki perilaku positif dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan bahwa responden tidak melakukan perilaku seksual negatif. Hal ini bisa dikaitkan dengan karakteristik responden yang menempuh pendidikan di sekolah Madrasah atau keagamaan jadi ada lebih banyak nilai moral yang diterapkan

Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi pada kategori baik dengan perilaku positif sebanyak 11 responden (37,9%) lebih kecil dari pada perilaku negative yaitu sebanyak 18 responden (62,1%). Kemudian tingkat pengetahuan remaja putri cukup dengan Perilaku positif sebanyak 2 responden (33,3%) lebih kecil dari pada perilaku positif yaitu sebanyak 4 responden (66,7%).

Uji *chi square* yang dilakukan untuk mencari hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual diperoleh hasil *p value* sebesar 0,195 ($0,195 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak dengan demikian menyatakan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada siswi kelas X-XI di SMK Al-Ashor Gunungpati Semarang.

Menurut Solita (1993) dikatakan bahwa perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan praktik atau tindakan . Sedangkan menurut Notoatmojo (1993) mengatakan bahwa determinan perilaku ada 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan baik

lingkungan fisik seperti keluarga dan teman atau lingkungan non fisik dalam bentuk sosial budaya, struktur sosial dan pranata – pranata sosial yang ada di masyarakat. Sedangkan faktor internal meliputi pengetahuan, motivasi, persepsi dan sikap seseorang.

Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori ini disebut teori S-O-R atau Stimulus-Organisme-Respon. Dalam hal ini ada (dua) respon, yaitu Respondent respons atau *reflexive* dan Operant respons atau *instrumental respons*

Respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu: Perilaku Tertutup (*Covert behaviour*) adalah Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain dan Perilaku Terbuka (*Overt behavior*) yaitu

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang mudah diamati atau dilihat orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih banyak. Hal ini sesuai dengan Notoadmodjo (2010) Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil, tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan karakteristik responden antara lain umur, dimana rentang umur responden adalah 16-20 tahun. Hal ini sesuai dengan Nuswantari (1998) yang menyatakan bahwa umur diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu dipandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologis. Bertambahnya usia maka pengetahuan yang dimiliki seseorang terus menuju pada tingkat kematangan intelektualnya.

Intelektual seseorang dapat mempercepat proses perkembangan dan dapat menumbuhkan kecepatan pribadi seseorang dalam merespon suatu informasi yang akan mempengaruhi perilakunya.

Responden dalam penelitian ini adalah responden dengan tingkat pendidikan menengah. Sesuai dengan teori Fuad (2005) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggungjawab menetapkan tujuan pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini memberikan gambaran bahwa perilaku seseorang berkaitan dengan kesehatan reproduksi bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang

Pada Penelitian ini walaupun pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku seksual tetapi selain pengetahuan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku. Menurut Teori Lawrence Green mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi perilaku individu atau kelompok, mencakup organizational actions dalam hubungannya dengan lingkungan, dimana

masing-masing mempunyai tipe yang berbeda dalam mempengaruhi perilaku, yaitu Faktor Predisposisi (*predisposing factor*), Faktor Pemungkin (*enabling factor*), dan Faktor Penguat (*reinforcing factor*). Faktor Predisposisi ini mencakup pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan, sistem nilai yang dianut, kepercayaan pada diri sendiri, dan persepsi terhadap kebutuhan dan kemampuan yang berhubungan dengan motivasi individu atau kelompok untuk berperilaku. Faktor predisposisi mencakup dimensi kognitif dan afektif dari *knowing, feeling, believing, valuing* dan *having self confidence* atau *self efficacy*. Faktor pemungkin digambarkan sebagai faktor-faktor yang memungkinkan (membuat lebih mudah) individu atau populasi untuk merubah perilaku atau lingkungan mereka. Faktor pemungkin atau *enabling* meliputi ketersediaan, keterjangkauan, dan kemampuan fasilitas pelayanan kesehatan serta sumber daya yang tersedia di masyarakat, kondisi kehidupan, dukungan sosial, dan ketrampilan-ketrampilan yang memudahkan untuk terjadinya suatu perilaku. Juga termasuk kondisi lingkungan yang bertindak sebagai penghalang untuk melakukan suatu perilaku, seperti ketersediaan alat transportasi, sumber-sumber (*resources*) dan ketrampilan baru yang diperlukan individu, kelompok, atau masyarakat

untuk berperilaku atau merubah lingkungan. Faktor penguat adalah konsekuensi dari perilaku yang ditentukan apakah pelaku menerima umpan balik positif (atau negatif) dan mendapatkan dukungan sosial setelah perilaku dilakukan. Faktor penguat mencakup dukungan sosial, pengaruh sebaya, serta *advise* dan umpan balik dari tenaga kesehatan. Faktor penguat juga mencakup akibat secara fisik dari perilaku yang dilakukan. Faktor penguat mencakup juga akibat kurang baik atau "*punishment*", yang dapat mendorong kearah penghentian perilaku positif. Reinforcement negatif merupakan reward alternative untuk perilaku yang salah.

Pada Penelitian ini walaupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang merupakan faktor predisposisi tidak berhubungan dengan perilaku seksual tetapi sesuai teori Green perilaku positif tersebut bisa dihubungkan dengan faktor predisposisi lainnya antara lain nilai, keyakinan, sikap, tradisi, sistem nilai, kepercayaan, persepsi. Selain faktor predisposisi perilaku positif tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor pemungkin atau *enabling* dan faktor penguat atau *reinforcing*.

PENUTUP

Pada Penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan

dalam kategori baik sebanyak 29 (82,9%) responden, sebagian besar perilaku seksual remaja putri dalam kategori positif sebanyak 20 (57,1%) responden. Hasil Analisa Bivariat pada penelitian ini didapatkan hasil p value 0,195 dimana nilai P value lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual.

Saran pada penelitian ini ditujukan pada masyarakat terutama remaja putri agar tetap menjaga pergaulan yang positif dan kepada peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian dengan mengambil variabel lain yang bervariasi dan terkait dengan jumlah populasi yang lebih besar dan wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A.A. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika : Jakarta
- Notoatmodjo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmodjo S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmodjo S. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Prawirohardjo, Sarwono. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo : Jakarta
- Prawirohardjo, Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Sugiyono. 2007. *Statiska untuk penelitian*. CV Alfabeta : Bandung

- Tukiran. Joko P. dan Made K. 2010. *Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Pintar : Yogyakarta.
- Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Penerbit Ghalia Indonesia : Bogor
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Remaja*. PT Rosdakarya : Bandung
- Bimo, Walgito. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Penerbit Andi : Yogyakarta
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. CV Sagung Seto : Jakarta
- Mirza, M. 2009. *Tanya Jawab Lengkap Dan Praktis Seputar Reproduksi, Kehamilan, Dan Merawatr Anak, Seksual, Medis Dan Psikologis*. Tunas Publishing : Sego Agung.